

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemampuan suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan pembangunan manusia dalam upaya menjadikan manusia berkualitas sehingga mampu memajukan dan mengembangkan lembaga suatu negaranya. Bangsa yang berpendidikan adalah bangsa yang berilmu pengetahuan.

Salah ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam kehidupan manusia ialah matematika sehingga matematika dipelajari mulai dari pendidikan dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini diperkuat dengan matematika selalu menjadi salah satu mata pelajaran yang diuji dalam ujian nasional. (Armanto. D, dkk, 2017:874). Matematika juga merupakan bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir logis, rasional, kritis, analisis dan sistematis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu didukung oleh pernyataan Abdurrahman (2012:204) yang menyatakan bahwa :

matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Matematika disadari sangat penting peranannya. Akan tetapi tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang ada dalam matematika yang dipandang merupakan seperangkat fakta yang harus dihafal, oleh karena itu guru harus mencari cara yang dapat membuat siswa tertarik didalam mempelajari matematika. Faktor lain yang sangat penting di dalam menentukan keberhasilan

belajar matematika adalah pemilihan model pembelajaran. Dimana penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika. Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa, salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dikelas. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa selama ini guru masih banyak menggunakan cara pembelajaran konvensional dan banyak didominasi oleh guru. (Kamal, S., 2015:56-57).

Bersamaan dengan hal tersebut, kondisi pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru, Soedjadi mengungkapkan bahwa (1) Pembelajaran matematika yang selama ini dilaksanakan oleh guru adalah pendekatan konvensional yakni ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas (2) Strategi pembelajaran lebih didominasi oleh upaya untuk menyelesaikan materi pembelajaran dan kurang adanya upaya guru terjadi proses dalam diri siswa untuk mencerna materi secara aktif dan konstruktif. Pernyataan ini juga seperti diungkapkan oleh Lie (2010:3)

Paradigma lama adalah guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Banyak guru menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah, dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar atau hafal.

Namun pada kenyataannya fakta dilapangan menunjukkan bahwa hasil pembelajaran matematika masih sangat rendah. Berdasarkan hasil program pengalaman lapangan (PPL) di SMP Muhammadiyah 02 Medan, kelemahan belajar matematika mereka adalah sebagai berikut : (1). Masih banyak siswa kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. (2). Masih banyak siswa kurang, dalam menyelesaikan latihan soal. (3). Masih banyak siswa malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti. (4). Masih banyak siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. (5). Ketika diberikan tes mayoritas siswa memperoleh nilai rendah.

Pernyataan-pernyataan diatas juga hampir sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika SMP Muhammadiyah 02 Medan. Dimana ketika ditanya bagaimana ibu mengajar, ibu itu menjawab saya suruh siswa membaca terlebih dahulu dan menulis hal-hal penting dari buku matematika, saya jelaskan, kasih contoh dan saya beri soal. Terus bagaimana dengan materi sistem persamaan linear dua variabel ini apakah mudah dipahami siswa, ibu itu juga mengatakan berdasarkan kelas sesudahnya materi sistem persamaan linear dua variabel mudah dipahami, akan tetapi hanya pada dasar-dasarnya saja yang dapat dipahami siswa itupun kalau dikasih rumus.

Hal ini terbukti dari hasil tes diagnostik yang diberikan peneliti kepada siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) sebanyak 4 soal hasilnya sangatlah tidak memuaskan walaupun materi SPLDV itu materi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dari 25 orang siswa yang diberikan tes hanya 5 orang yang dapat membedakan yang mana disebut variabel, koefisien dan konstanta dan hanya 2 orang siswa yang dapat mendefinisikan bagaimana metode penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel, dan ketika dikasih satu soal yang menggunakan rumus dari 25 orang siswa tidak satu pun yang dapat menjawab benar. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Selain hasil belajar yang masih rendah, keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung juga masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal, aktifitas belajar siswa selama proses pembelajaran seperti bertanya, mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, serta beradu argumen sangat jarang sekali terjadi. Bahkan untuk untuk memperhatikan penjelasan dari guru di depan kelas pun sangat sulit. Mereka kurang bisa mengoptimalkan kemampuan yang ada pada diri mereka serta kurang berani untuk mengeluarkan pendapat, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru. Bahkan mereka malu bertanya terhadap materi yang belum dimengerti.

Menurut Sumiati (2016:25-26) rendahnya aktifitas dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri sendiri meliputi kemampuan dasar, baik kemampuan dasar umum (kecerdasan), maupun kemampuan dasar khusus (bakat), kesiapan di dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran, minat untuk melakukan suatu kegiatan tertentu, pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya, dan kemampuan atau motivasi untuk belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri meliputi semua upaya yang dilakukan oleh guru, baik dalam memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan dan dorongan untuk terjadinya proses belajar.

Secara umum, faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah kurang kreatifnya guru sebagai pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, seperti penggunaan model pembelajaran atau metode pembelajaran. Hal ini yang membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik sehingga merasa malas untuk mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran juga dilakukan secara monoton, sehingga yang terjadi hanyalah penyampaian materi satu arah (guru kepada siswa). Hal tersebut juga menjadikan suasana belajar menjadi pasif karena tidak adanya interaksi sesama siswa, bahkan siswa kepada guru. Sejalan dengan hal tersebut Sumiati (2016:31) yang menyatakan bahwa siswa melakukan proses belajar secara aktif, berarti melakukan upaya sendiri dalam memperoleh pengalaman belajar. Kenyataan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran, siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru.

Dalam suatu proses pembelajaran, hasil belajar dipengaruhi oleh model dan metode pembelajaran yang digunakan. Penggunaan model dan metode pembelajaran yang kurang tepat dan bervariasi sehingga menyajikan aturan-aturan yang kurang jelas, atau cara guru saat mengajar kurang melibatkan siswa yang dapat menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas karena pembelajaran hanya didominasi oleh guru saja. Hal inilah yang membuat siswa merasa bosan di dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap pencapaian kemampuan dan hasil belajar yang tidak optimal.

Model pembelajaran yang tepat digunakan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Trianto (2011:59) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang aling bekerja sama.

Pembelajaran kooperatif terbagi atas beberapa tipe, dimana dalam hal ini peneliti membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Sharing*) dan tipe STAD (*Student Team Achivement Division*) dalam menyampaikan pembelajaran dikarenakan kedua model ini dapat samam-sama membuat siswa aktif dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Yusriana dan Surya (2017:118) menyatakan bahwa: TPS (*Think-Pair-Sharing*) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS juga merupakan salah satu strategi yang mengharuskan siswa melakukan interaksi dengan pasangannya dengan membagikan gagasan individual

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berkarya dan berkomunikasi secara aktif melalui diskusi kelompok dan presentasi. Model ini memiliki keistimewaan yaitu peserta didik selain bisa mengembangkan kemampuan dirinya sendiri juga bisa mengembangkan kemampuan berkelompoknya. Sebab di dalam pembelajaran model ini siswa tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri tetapi juga terhadap kelompoknya. Sehingga siswa aktif membantu dan mendorong semangat belajar untuk sama-sama berhasil.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana sehingga sangat mudah untuk

diterapkan. Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012:213) menyatakan bahwa :
“Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan empat orang. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok bisa menguasai pelajaran tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menciptakan interaksi antara siswa dengan siswa dan juga antara siswa dengan guru sehingga tercipta masyarakat belajar. Dimana siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD menuntut keikutsertaan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok yang memungkinkan siswa lebih memahami konsep matematika yang abstrak.

Alasan lain yang mendasari peneliti membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe STAD adalah karena kedua model tersebut memiliki perbedaan jumlah anggota dalam satu kelompok dan juga siswa di lokasi yang akan diteliti lebih suka belajar berkelompok karena bagi siswa tersebut dengan belajar berkelompok permasalahan-permasalahan yang dihadapi lebih cepat teratasi serta ditemukannya beberapa penelitian yang relevan mengenai adanya perbedaan hasil belajar dari model pembelajaran tersebut. Dari penjabaran diatas disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan STAD sama-sama lebih baik terhadap hasil belajar matematika, maka penulis tertarik ingin melihat bagaimana perbedaan nilai hasil belajar matematika siswa jika model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan STAD (*Student Team Achievement Division*) dibandingkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dan STAD (*Student Teams Achievement Division*) sehingga peneliti mengambil judul PERBEDAAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA YANG DIAJAR DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS (*Think-Pair-Share*) DAN STAD (*Student Team Achievement Division*) DI SMP Sw Muhammadiyah 02 Medan T.A 2017/2018.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 02 Medan.
2. Siswa kurang tertarik belajar matematika karena mereka menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan.
3. Model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat *teacher centered*.
4. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* belum pernah diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran SMP Muhammadiyah 02 Medan TA 2017/2018.
5. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* belum pernah diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran SMP Muhammadiyah 02 Medan TA 2017/2018

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* dan Tipe *Student Teams Achievement Division*
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar matematika siswa di kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah02 Medan T.A. 2017/2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang diajar antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dibandingkan dengan model pembelajaran *STAD* pada siswa kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah 02 Medan T.A. 2017/2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* dengan *STAD* pada siswa kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah 02 Medan T.A. 2017/2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama :

1. Bagi peneliti, sebagai masukan dan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan sebagai calon guru tentang pelaksanaan model pembelajaran yang bervariasi.
2. Bagi guru, sebagai bahan informasi untuk mengetahui sejauh mana Model pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* dengan *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa

3. Bagi civitas akademik UNIMED dan pihak lainnya yang membutuhkan, sebagai bahan masukan, sumbangan pikiran dan referensi ilmiah.



THE
Character Building
UNIVERSITY